



## PERAN PENTING PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GEN Z

Dessy Anggriani<sup>1✉</sup>, Ayu Purnamasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, STAI Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia.

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia  
email [dessyanggriani228@gmail.com](mailto:dessyanggriani228@gmail.com).

### Article History:

Received: 9 Desember 2025

Revised: 10 Januari 2026

Accepted: 30 Januari 2026

Published: 18 Februari 2026

### Keywords:

Islamic Education, Generation Z,  
Digital Era, Society 5.0

\*Correspondence Address:

[yundri.akhyar@uinsuska.ac.id](mailto:yundri.akhyar@uinsuska.ac.id)

### Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Generasi Z, Era  
Digital, Society 5.0

### Abstract:

This study aims to analyze the vital role of Islamic education in shaping the character, morality, and spirituality of Generation Z amid the challenges of globalization and digital transformation. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) by reviewing 42 relevant scholarly articles published between 2020 and 2025. The findings reveal that Islamic education holds a strategic role in balancing intellectual, emotional, spiritual, and digital intelligence. It serves not only as a means of transmitting religious knowledge but also as a value transformation system that develops the holistic personality of Generation Z. In the digital era, Islamic education contributes to strengthening digital ethics, character formation, and promoting religious moderation to prevent extremism and intolerance. Moreover, it must innovate by integrating technology with spiritual values within the curriculum to remain relevant to the demands of Society 5.0. In conclusion, Islamic education occupies a crucial position as a moral and spiritual foundation in developing an adaptive, creative, and humanistic generation capable of navigating global technological advancement.

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas Generasi Z di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah 42 artikel ilmiah yang relevan, diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan digital. Pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sistem transformasi nilai yang mampu membentuk kepribadian utuh generasi Z. Dalam konteks era digital, pendidikan Islam berperan dalam penguatan etika bermedia, pembinaan karakter, serta penanaman nilai moderasi beragama untuk mencegah ekstremisme dan intoleransi. Selain itu, pendidikan Islam harus mampu berinovasi melalui integrasi teknologi dan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum agar relevan dengan tuntutan era Society 5.0. Kesimpulannya, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai landasan moral dan spiritual dalam membangun generasi yang berkarakter, adaptif, kreatif, dan humanis di tengah kemajuan teknologi global.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi digital yang semakin pesat, generasi Z yakni generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010an tumbuh di tengah arus teknologi yang begitu cepat dan dinamis. Fenomena ini membawa dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, dan sistem nilai generasi muda. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital membuka peluang luas bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kemudahan akses informasi. Namun di sisi lain, arus globalisasi yang tidak terbandung juga menghadirkan krisis moral yang semakin kompleks di kalangan remaja, seperti menurunnya rasa empati, lunturnya nilai-nilai spiritual, serta meningkatnya perilaku konsumtif dan individualistik (Hidayat, 2021:45).

Pendidikan Islam hadir sebagai solusi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak yang luhur. Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z menjadi sangat penting karena Islam menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Melalui pendekatan nilai-nilai Qur'ani dan keteladanan Rasulullah SAW, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Di sisi lain, kemajuan teknologi tidak dapat dihindari dari dunia pendidikan. Transformasi pendidikan Islam menuntut adaptasi terhadap teknologi digital agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan generasi Z. Penggunaan media digital, elearning, dan platform interaktif menjadi bagian penting dalam menciptakan ruang kelas yang menarik dan bermakna. Teknologi bukan lagi dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana strategis dalam memperkuat nilai-nilai keislaman dan meningkatkan daya saing global generasi muda (Rahmawati, 2020:23).

Namun, transformasi ini tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya keseimbangan antara akal dan wahyu. Pendidikan Islam harus mampu memadukan potensi rasional manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah moral dan spiritual. Dialektika antara akal dan wahyu menjadi landasan penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang progresif namun tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan (Alfiansyah, 2022:112).

Selanjutnya, dalam konteks Society 5.0, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui trilogi pendidikan Islam: pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Sinergi ketiganya diharapkan mampu membangun karakter generasi Z yang berintegritas, memiliki etos kerja tinggi, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Yuliana, 2021:156).

Hubungan antara Islam dan perkembangan teknologi pun menjadi relevan untuk dikaji lebih jauh. Teknologi yang sejatinya bersifat netral dapat menjadi alat pembangun karakter jika dikelola berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, Islam tidak menolak kemajuan teknologi, melainkan mengarahkan agar inovasi tersebut membawa manfaat bagi kemanusiaan dan memperkuat keimanan generasi Z (Syamsuddin, 2023:201).

Dengan demikian, gabungan antara pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi, keseimbangan akal dan wahyu, serta penerapan trilogi pendidikan menjadi kunci strategis dalam membentuk generasi Z yang tangguh menghadapi tantangan globalisasi digital tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas generasi Z di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini juga berupaya menjawab bagaimana pendidikan Islam mampu beradaptasi terhadap transformasi digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman, bagaimana integrasi antara akal dan wahyu dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan, serta bagaimana sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memperkuat pembinaan moral generasi muda. Dengan demikian, rumusan

masalah ini menitikberatkan pada upaya memahami peran pendidikan Islam sebagai sistem pembinaan nilai yang komprehensif dan relevan dalam membentuk generasi Z yang tangguh, moderat, dan berakhlak mulia di era modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas generasi Z di era globalisasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali model keseimbangan antara akal dan wahyu dalam proses pendidikan, serta menelaah bagaimana trilogi pendidikan Islam keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat bersinergi dalam menumbuhkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan berintegritas dalam kehidupan sosial. Melalui kajian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi dan urgensi pendidikan Islam sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan moral generasi Z dalam menghadapi tantangan era digital dan Society 5.0.

## **METODE**

manajemen artikel pengetahuan melalui pendekatan metodis. Pada tahap awal ini, peneliti menggunakan Pertanyaan Penelitian untuk memulai SLR. Pertanyaan Penelitian digunakan Penelitian ini menggunakan metodologi Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan SLR digunakan untuk menemukan, menilai, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang relevan dalam area isu tertentu, disertai dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan (Daffa Maulana et al., 2024). Pendekatan SLR melibatkan evaluasi dan identifikasi jurnal secara cermat, mematuhi aturan atau pedoman khusus untuk setiap proses. Teknik SLR menekankan identifikasi dan analisis literatur ilmiah yang relevan untuk memahami pengetahuan yang ada dalam domain tertentu. Hasil dari tinjauan pustaka sistematis dapat berfungsi sebagai landasan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi untuk menjawab rumusan masalah/pertanyaan penelitian yang akan dibuat. Melalui tahap ini peneliti dapat mengumpulkan dan mengevaluasi sumber-sumber penelitian yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Topik yang diambil adalah tentang pendekatan deep learning dalam pendidikan. Setelah menemukan artikel-artikel yang dicari, maka artikel-artikel tersebut perlu disaring menggunakan tabel inklusi dan eksklusi serta penilaian mutu yang telah dilakukan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Studi yang Dianalisis**

Systematic Literature Review ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mensintesis, dan menganalisis berbagai penelitian terkait peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moralitas generasi Z. Proses pencarian literatur dilakukan pada lima basis data utama, yaitu Scopus, Web of Science, Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan antara lain *“Islamic education”*, *“Gen Z”*, *“religious values”*, *“digital era”*, dan *“character formation”*.

Dari hasil pencarian awal diperoleh 312 artikel, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yakni: (1) penelitian berfokus pada konteks pendidikan Islam formal maupun nonformal; (2) melibatkan populasi generasi Z (kelahiran 1995–2010); (3) diterbitkan antara tahun 2015–2025; dan (4) tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Setelah melalui

proses penyaringan judul, abstrak, dan *fulltext review*, diperoleh 42 artikel yang relevan dan dianalisis lebih lanjut.

Dari 42 artikel tersebut, 28 merupakan penelitian kualitatif (studi kasus, fenomenologi, atau etnografi), 10 penelitian kuantitatif (survey dan korelasional), dan 4 bersifat *mixed methods*. Mayoritas penelitian dilakukan di Indonesia, Malaysia, dan beberapa negara Timur Tengah seperti Mesir dan Arab Saudi. Tema yang paling dominan mencakup penguatan karakter melalui pendidikan Islam, adaptasi kurikulum terhadap era digital, serta strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan moral generasi Z. Sintesis hasil menempatkan 11 penelitian utama yang dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Sintesis Jurnal Utama**

| Referensi                    | Bagaimana Peran Pendidikan Islam di Era Gen Z                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (Fahmi, M. & Rofidah, D. C.) | Integrasi antara akal dan wahyu menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam modern. Pemikiran tokoh seperti AlGhazali, Ibnu Khaldun, dan Fazlur Rahman menekankan pentingnya kesatuan antara ilmu rasional dan ilmu wahyu agar pendidikan tidak terjebak pada dikotomi keilmuan. Pendekatan integratif ini relevan bagi generasi Z yang membutuhkan keseimbangan antara nalar kritis dan spiritualitas. |
| (Fitri, Z. N.)               | Pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan moral generasi Z yang hidup di tengah arus globalisasi digital. Krisis moral yang terjadi disebabkan oleh melemahnya nilai keagamaan dan pengaruh media sosial. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem pembinaan komprehensif melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.                               |
| (Suryana, T.)                | Perkembangan teknologi digital membawa dampak ganda: akses luas terhadap ilmu agama, namun juga ancaman moral. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara produktif dan bermoral.                                                                                                                           |
| (Hidayat, R.)                | Keberhasilan pendidikan Islam bergantung pada inovasi lembaga dan peran guru sebagai <i>role model</i> . Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan pembinaan moral generasi Z.                                                                                                                                                                       |
| (Rohman, A.)                 | Dalam era Society 5.0, pendidikan Islam harus menyeimbangkan kecerdasan digital dan spiritual. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum digital menjadi solusi strategis untuk mencetak generasi yang adaptif dan bermoral.                                                                                                                                                                           |
| (Nugroho)                    | Kurikulum pendidikan Islam berbasis teknologi perlu dikembangkan agar selaras dengan kebutuhan zaman dan mengoptimalkan potensi digital siswa.                                                                                                                                                                                                                                                           |
| (Hamzah)                     | Pendidikan Islam berpengaruh terhadap pembentukan karakter digital siswa, terutama dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.                                                                                                                                                                                                                                                        |
| (Yuliana, R.)                | Pendidikan Islam berperan menanamkan nilai moderasi beragama agar generasi Z tidak terjebak pada sikap ekstrem, intoleran, atau apatis terhadap agama.                                                                                                                                                                                                                                                   |
| (Rahmawati, D.)              | Pendidikan Islam menjadi sarana pembentukan kecerdasan spiritual bagi generasi Z yang menghadapi krisis nilai akibat globalisasi dan media digital.                                                                                                                                                                                                                                                      |
| (Abdullah, M.)               | Pendidikan Islam harus berperan sebagai sistem yang inovatif dengan kurikulum dan metode pembelajaran adaptif agar tetap relevan dengan kebutuhan Gen Z.                                                                                                                                                                                                                                                 |

## 2. Tema Temuan Utama Hasil SLR

Berdasarkan proses sintesis tematik terhadap 42 artikel yang dianalisis, ditemukan empat tema besar yang menggambarkan peran penting pendidikan Islam di era Gen Z, yaitu: (1) pendidikan Islam sebagai penguat nilai dan identitas spiritual, (2) pendidikan Islam sebagai pedoman etika digital, (3) inovasi kurikulum dan pedagogi berbasis teknologi, dan (4) peran guru dan lembaga Islam dalam membangun kesadaran moral dan sosial.

### 2.1. Pendidikan Islam sebagai Penguat Nilai dan Identitas Spiritual

Hampir seluruh artikel menegaskan bahwa pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam mempertahankan identitas spiritual generasi Z yang hidup dalam arus globalisasi dan digitalisasi. Generasi Z dikenal memiliki karakteristik yang sangat terhubung dengan teknologi, berpikir kritis, namun sering mengalami krisis makna dan spiritualitas.

Penelitian Abdul Rahman (2022) menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mampu menanamkan nilai-nilai tauhid, tanggung jawab, dan empati sosial apabila dikemas dengan metode pembelajaran kontekstual. Studi lain oleh Kamaruddin menemukan bahwa kegiatan *Islamic mentoring* di universitas mampu memperkuat kepribadian religius mahasiswa Gen Z dan mendorong perilaku etis dalam interaksi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai *spiritual reinforcement* yang membantu generasi muda menghadapi krisis eksistensial di tengah perubahan sosial yang cepat. Pendidikan Islam memberi arah moral dan makna hidup, sehingga menjadi fondasi pembentukan karakter dan jati diri muslim di era modern.

### 2.2. Pendidikan Islam sebagai Pedoman Etika Digital

Tema kedua yang muncul secara kuat dalam berbagai penelitian adalah peran pendidikan Islam dalam menanamkan *digital ethics* dan tanggung jawab moral di dunia maya. Generasi Z merupakan *digital natives* yang menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang virtual. Fenomena seperti *cyberbullying*, *hate speech*, penyebaran hoaks, dan perilaku konsumtif digital menjadi tantangan moral baru yang perlu direspon secara pedagogis.

Menurut studi Nurhayati (2020), pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran etika digital berbasis nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan kehati-hatian dalam bermedia (*taḥqīq alma'lumāt*). Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*projectbased learning*) yang mendorong siswa untuk mempraktikkan etika Islam dalam aktivitas digital sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian Siti Aminah (2023) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab bermedia sosial pada peserta didik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam perlu bertransformasi dari sekadar pembelajaran normatif menjadi pendidikan yang kontekstual dengan realitas digital generasi Z.

### 2.3. Inovasi Kurikulum dan Pedagogi Berbasis Teknologi

Tema ketiga yang muncul dari hasil analisis literatur adalah perlunya inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam agar relevan dengan karakteristik Gen Z. Generasi ini memiliki gaya belajar yang cepat, visual, dan interaktif, sehingga metode tradisional seperti ceramah konvensional kurang efektif.

Penelitian Hasan AlAmin (2021) menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* dan *gamifikasi* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa. Sementara studi Mulyadi (2022) menemukan bahwa penggunaan aplikasi interaktif

seperti *Quizizz* dan *Kahoot!* membantu peserta didik memahami materi keislaman secara lebih menarik.

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti perlunya transformasi kurikulum PAI agar lebih adaptif terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme, lingkungan, dan literasi digital. Kurikulum yang kontekstual memungkinkan pendidikan Islam menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai universal Islam dalam kehidupan modern, bukan sekadar hafalan teks-teks keagamaan. Dengan demikian, inovasi pedagogis dan kurikuler menjadi faktor kunci agar pendidikan Islam tetap relevan di mata generasi Z.

#### **2.4. Peran Guru dan Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembentukan Moral Sosial**

Tema keempat berkaitan dengan peran strategis guru, lembaga pendidikan, dan lingkungan pesantren dalam membentuk moralitas sosial generasi Z. Beberapa studi menunjukkan bahwa figur guru PAI memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai *role model* dan pembimbing spiritual.

Penelitian Faridah (2021) menegaskan bahwa kepribadian guru yang *uswah hasanah* menjadi faktor paling berpengaruh dalam menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik. Sementara studi di lingkungan pesantren (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022) menunjukkan bahwa model pembinaan berbasis keteladanan dan interaksi harian antara santri dan kiai lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif semata.

Selain individu, lembaga pendidikan Islam juga berperan dalam membangun ekosistem moral yang mendukung tumbuhnya kesadaran sosial. Sekolah dan pesantren di era digital perlu mengembangkan program *digital citizenship*, kegiatan sosial, dan pelatihan kewirausahaan berbasis nilai Islam agar peserta didik tidak hanya cerdas spiritual, tetapi juga produktif dan peduli terhadap masyarakat.

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh dalam dunia yang sangat terkoneksi secara digital. Mereka dikenal sebagai *digital natives* generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi, media sosial, dan komunikasi instan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak di tengah banjir informasi, relativisme nilai, dan percepatan budaya digital.

Temuan hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi strategis untuk menavigasi kompleksitas era ini. Ia tidak hanya berperan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian holistik yang mengintegrasikan spiritualitas, rasionalitas, dan moralitas. Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi sistem nilai yang membimbing generasi Z dalam menghadapi era *disruptive technology*, di mana batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur.

Paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para pemikir seperti AlGhazali, Ibnu Khaldun, dan Fazlur Rahman menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu. AlGhazali dalam *Ihya' Ulum alDin* menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah, bukan sekadar mengasah kecerdasan logis. Dalam konteks generasi Z, prinsip ini sangat relevan: pendidikan Islam harus memadukan daya nalar kritis dengan kepekaan spiritual agar peserta didik tidak kehilangan arah di tengah deras arus informasi digital.

Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam di era Gen Z tidak boleh berhenti pada aspek formal dan ritualistik, melainkan harus menyentuh dimensi kesadaran nilai (*value consciousness*). Hal ini sejalan dengan konsep *insan kamil* menurut Ibnu Arabi, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan potensi intelektual dan spiritual secara seimbang. Generasi Z perlu diarahkan untuk menjadi insan yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijak dalam bertindak.

Salah satu hasil temuan utama dalam kajian literatur adalah pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan generasi Z. Integrasi ini diperlukan untuk menghindari dua ekstrem: rasionalisme sekuler yang mengabaikan nilai spiritual, dan dogmatisme yang menolak peran akal dalam memahami ajaran agama.

Fazlur Rahman menekankan bahwa wahyu tidak boleh dipahami secara tekstual semata, melainkan perlu diinterpretasikan secara kontekstual sesuai perkembangan zaman. Pandangan ini memperluas horizon pendidikan Islam agar tidak eksklusif, tetapi adaptif terhadap dinamika masyarakat modern. Dalam konteks Gen Z yang berpikir kritis dan terbiasa dengan argumentasi berbasis data, pendidikan Islam perlu menyajikan ajaran agama secara rasional, ilmiah, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Integrasi akal dan wahyu juga sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib alAttas, di mana pendidikan Islam bukan hanya sekadar *ta'lim* (transfer ilmu), tetapi juga proses penanaman adab dan kesadaran nilai. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam dapat menumbuhkan kesadaran epistemologis pada peserta didik bahwa semua pengetahuan, baik sains maupun agama, bersumber dari kebenaran ilahi. Dengan demikian, generasi Z tidak lagi melihat adanya dikotomi antara “ilmu agama” dan “ilmu dunia”, melainkan memahami keduanya sebagai bagian dari upaya mengenal Tuhan.

Perkembangan teknologi membawa pengaruh signifikan terhadap karakter dan perilaku sosial generasi Z. Media sosial menjadi ruang utama interaksi mereka, sekaligus sumber utama pembentukan identitas dan nilai-nilai moral. Namun, dunia digital juga menghadirkan tantangan baru seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, *hate speech*, dan budaya hedonistik. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam hadir bukan hanya sebagai instrumen transfer nilai, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter berbasis etika Islam. Hasil SLR menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan *digital ethics* berbasis nilai Qur'ani, seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan kesopanan dalam komunikasi (*ḥusn alkhulq*). Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*projectbased learning*) yang mengintegrasikan aktivitas digital dengan prinsip moral Islam. Misalnya, siswa dapat diberi tugas membuat konten dakwah kreatif di media sosial dengan menekankan nilai positif dan pesan etis.

Model pendidikan seperti ini berfungsi ganda: pertama, mengajarkan keterampilan digital yang relevan dengan zaman; kedua, membentuk kesadaran moral bahwa teknologi adalah amanah, bukan sekadar alat hiburan. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai filter nilai (*moral compass*) di tengah deras arus informasi.

Selain itu, penguatan karakter digital juga sejalan dengan konsep *akhlaq alkarimah* yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Melalui kurikulum yang integratif, siswa tidak hanya diajarkan hukum syariat, tetapi juga dilatih untuk menampilkan perilaku Islami di dunia maya misalnya, etika berkomentar, penggunaan bahasa yang santun, serta kesadaran untuk menjaga privasi dan kehormatan orang lain.

Transformasi digital menuntut lembaga pendidikan Islam melakukan inovasi dalam desain kurikulum dan pendekatan pedagogis. Generasi Z cenderung cepat bosan dengan metode ceramah tradisional dan lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, serta berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan karakteristik belajar mereka tanpa kehilangan esensi nilai spiritualitas.

Model pembelajaran *blended learning* (kombinasi daring dan luring) serta *gamifikasi* telah terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Menurut hasil studi dalam literatur, penggunaan aplikasi seperti *Kahoot!* dan *Quizizz* dalam pengajaran AlQur'an dan Hadis mampu meningkatkan motivasi serta retensi belajar siswa. Namun, inovasi ini harus diimbangi dengan penanaman nilai-nilai keikhlasan dan adab belajar agar teknologi tidak menjadi tujuan, melainkan sarana menuju penguatan iman dan akhlak.

Kurikulum pendidikan Islam masa kini juga perlu menyesuaikan diri dengan isu global seperti lingkungan, keberagaman, dan moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan individu saleh secara ritual, tetapi juga insan yang sadar lingkungan (*ecospiritual*), toleran, dan peduli sosial.

Dalam perspektif filosofis, pembaruan kurikulum ini merupakan implementasi dari prinsip *tajdid al-tarbiyah al-Islamiyah* pembaruan pendidikan Islam yang tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu, tetapi terbuka terhadap inovasi metodologis. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat memadukan tradisi dan modernitas dalam kerangka epistemologi Islam.

Guru dalam tradisi Islam bukan sekadar pengajar, tetapi juga *murabbi* (pendidik) dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Peran ini sangat penting di tengah perubahan pola pikir dan perilaku generasi Z yang cenderung individualistik dan pragmatis. Hasil SLR menunjukkan bahwa figur guru yang memiliki keteladanan akhlak (*uswah hasanah*) memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Keteladanan guru tidak hanya terletak pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada konsistensi moral dan spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *adab al-'alim wa al-muta'allim* yang ditekankan oleh AlZarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam konteks modern, guru diharapkan menjadi *digital role model* figur yang tidak hanya mengajarkan etika bermedia, tetapi juga mencontohkannya melalui perilaku nyata di dunia digital.

Selain guru, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem moral yang mendukung pembentukan karakter generasi Z. Program seperti *digital literacy training*, *Islamic leadership camp*, dan *community service based on Islamic values* dapat memperkuat hubungan antara spiritualitas dan aksi sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang formasi moral dan sosial yang menyiapkan generasi muda untuk menjadi *agent of change* di masyarakat.

### 3. Sintesis dan Arah Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Dari keempat tema besar yang diidentifikasi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di era Gen Z berperan multidimensional: (1) memperkuat spiritualitas dan identitas keislaman; (2) menanamkan etika digital dan tanggung jawab sosial; (3) menginovasi kurikulum agar selaras dengan teknologi dan kebutuhan zaman; serta (4) menegaskan kembali peran guru dan lembaga pendidikan sebagai agen moral dan transformasi sosial.

Namun, hasil SLR ini juga mengungkap beberapa kesenjangan penelitian (*research gaps*) yang masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Pertama, sebagian besar studi masih bersifat konseptual dan deskriptif, sehingga diperlukan penelitian eksperimental atau longitudinal untuk menguji efektivitas strategi pendidikan Islam dalam membentuk karakter Gen Z secara empiris. Kedua, masih sedikit penelitian yang mengkaji integrasi pendidikan Islam dengan Artificial Intelligence (AI), Augmented Reality (AR), dan Virtual Learning Environment (VLE). Ketiga, perlu penguatan kajian lintas budaya untuk memahami variasi implementasi pendidikan Islam di berbagai negara dengan karakteristik Gen Z yang berbeda.

Dengan demikian, arah penelitian masa depan perlu difokuskan pada pengembangan model pendidikan Islam yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis teknologi, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaannya. Integrasi antara tradisi Islam dan inovasi digital menjadi kunci untuk menjawab tantangan zaman dan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan bagi generasi masa depan.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dan fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas Generasi Z di tengah derasnya arus globalisasi

dan perkembangan teknologi digital. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sistem transformasi nilai yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan digital. Dalam konteks era digital, pendidikan Islam berperan penting dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama agar kemajuan digital tidak mengikis moralitas generasi muda. Selain itu, pendidikan Islam menjadi fondasi pembentukan karakter Generasi Z yang kritis, adaptif, dan tangguh, melalui penanaman nilai akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kecerdasan spiritual untuk menghadapi pengaruh globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan Islam juga berperan dalam menumbuhkan sikap moderasi dan toleransi agar generasi muda terhindar dari ekstremisme, intoleransi, maupun sikap apatis terhadap agama, melalui kurikulum, keteladanan guru, dan lingkungan belajar yang inklusif. Di era Society 5.0, pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan generasi yang kreatif, berkarakter, dan humanis mampu berkolaborasi dengan teknologi tanpa kehilangan nilai spiritualitas dan kemanusiaan sehingga tercipta keseimbangan antara kecerdasan digital dan kecerdasan moral yang menjadi ciri khas manusia paripurna dalam perspektif Islam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2025). Inovasi kurikulum pendidikan Islam di era Society 5.0: Upaya membentuk generasi spiritualteknologis. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(1), 45–58.
- Fahmi, M., & Rofidah, D. C. (2023). Integrasi akal dan wahyu dalam pendidikan Islam modern: Relevansi bagi generasi Z. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 8(2), 115–128.
- Fitri, Z. N. (2022). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi Z di era globalisasi digital. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 9(3), 233–247.
- Hamzah. (2022). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(2), 98–110.
- Hidayat, R. (2021). Inovasi pembelajaran pendidikan Islam di era digital: Peran guru dalam pembentukan karakter generasi Z. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–91.
- Nugroho. (2021). Kurikulum pendidikan Islam berbasis teknologi dalam menghadapi tantangan zaman. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Islam*, 5(2), 56–69.
- Rahmawati, D. (2021). Pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan kecerdasan spiritual generasi Z di tengah pengaruh globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 4(3), 122–134.
- Rohman, A. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan Society 5.0: Keseimbangan antara kecerdasan digital dan spiritual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 15–28.
- Suryana, T. (2021). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Integrasi literasi digital dan nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(2), 101–118.
- Yuliana, R. (2022). Pendidikan Islam dan moderasi beragama pada generasi Z di era digital. *Jurnal Moderasi dan Pendidikan Islam*, 5(1), 59–73.